

**HUBUNGAN *SELF-EFFICACY* DENGAN PENYESUAIAN
DIRI MAHASISWA UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi
Universitas Islam Riau*



Disusun Oleh:

DWI RAHAYU SITUMORANG

NPM : 158110060

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU**

2019

LEMBAR PENGESAHAN

HUBUNGAN *SELF-EFFICACY* DENGAN PENYESUAIAN
DIRI MAHASISWA UNIVERSITAS ISLAM RIAU

DWI RAHAYU SITUMORANG

158110060

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji
Pada Tanggal 27 November 2019

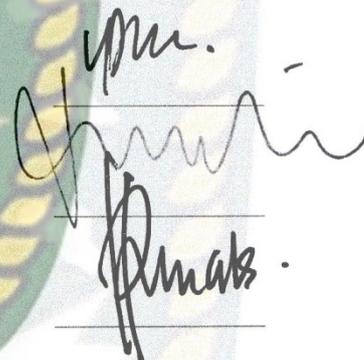
Dewan Penguji

Lisfarika Napitupulu, M.Psi., Psikolog

Yanwar Arief, M.Psi., Psikolog

Irma Kusuma Salim, M.Psi., Psikolog

Tanda Tangan



Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk
memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Universitas Islam Riau

Pekanbaru,

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Psikologi



Yanwar Arief, M.Psi., Psikolog

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya Dwi Rahayu Situmorang dengan disaksikan oleh seluruh dewan penguji skripsi, dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi manapun. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan pernyataan ini, maka saya bersedia gelar kesarjanaan saya dicabut.

Pekanbaru, 27 November 2019

Yang menyatakan,



Dwi Rahayu Situmorang

15810060

HUBUNGAN *SELF-EFFICACY* DENGAN PENYESUAIAN DIRI MAHASISWA UNIVERSITAS ISLAM RIAU

DWIRAHAYU SITUMORANG

158110060

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU

ABSTRAK

Penyesuaian diri merupakan kemampuan seseorang untuk menyesuaikan dengan lingkungan dengan cara berinteraksi dengan orang lain diberbagai situasi sosial dimana seseorang memiliki suatu keyakinan atau kemampuan agar bisa diterima oleh lingkungan. Seseorang memiliki kemampuan menyelesaikan masalah berdasarkan tingkatan, kekuatan pada situasi yang berbeda-beda. Penelitian ini bermaksud untuk mengkaji secara ilmiah hubungan antara *self-efficacy* dengan penyesuaian diri pada mahasiswa Universitas Islam Riau. Peneliti menggunakan metode *probability sampling* dan menggunakan teknik *random sampling* atau random sederhana untuk pengambilan sampel. Instrumen yang digunakan untuk pengambilan data dalam penelitian ini adalah skala *self-efficacy* dan skala penyesuaian diri. Data dianalisis yang digunakan korelasi *product moment* dengan menggunakan program SPSS 20.0 *for windows*. Analisis korelasi menunjukkan korelasi senilai 0,469 dengan nilai $p = 0,000(p < 0,05)$ yang menjukan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *self-efficacy* dan penyesuaian diri pada mahasiswa Universitas Islam Riau.

Kata kunci : *Self-Efficacy*, Penyesuaian diri, Mahasiswa Universitas Islam Riau

RELATIONSHIP OF SELF-EFFICACY WITH ADJUSTMENT OF SELF-STUDENTS AT THE RIAU ISLAMIC UNIVERSITY

DWI RAHAYU SITUMORANG

158110060

**FACULTY OF PSYCHOLOGY
RIAU ISLAMIC UNIVERSITY**

ABSTRACT

Adjustment is a person's ability to adapt to the environment by interacting with others in various social situations where a person has a belief or ability to be accepted by the environment. Someone has the ability to solve problems based on levels, strengths in different situations. This study intends to examine scientifically the relationship between self-efficacy and self-adjustment in Riau Islamic University students. Researchers use probability sampling methods and use random sampling techniques or simple random for sampling. The instrument used for data collection in this study was a scale of self-efficacy and a scale of adjustment. Data were analyzed using product moment correlation using SPSS 20.0 for windows. Correlation analysis shows a correlation of 0.469 with a value of $p = 0.000$ ($p < 0.05$) which indicates that there is a significant positive relationship between self-efficacy and adjustment in students of the Riau Islamic University.

Keywords: Self-Efficacy, Self-adjustment, Students of Riau Islamic University

العلاقة بين الكفاءة الذاتية وتعديل
الذات لدى طلاب الجامعة الإسلامية الرياوية

دوى راهايو سيتومورانج

158110060

كلية علم النفس
الجامعة الإسلامية الرياوية

ملخص

تعديل الذات هو قدرة الشخص على التكيف مع البيئة بطريقة للتفاعل مع الآخرين في المواقف الاجتماعية حيث شخص ما من شأنه ان يكون لديه الإيمان أو اليقين أو القدرة على أن يمكن أن تكون مقبولة من قبل البيئة. شخص ما لديه القدرة على حل المشاكل على أساس المستويات، ونقاط القوة في المواقف المختلفة. يهدف هذا البحث إلى دراسة العلاقة بين الكفاءة الذاتية وتعديل الذات لدى طلاب الجامعة الإسلامية الرياوية. تستخدم الباحثة طريقة المحتملة أخذ العينات وتستخدم تقنيات أخذ العينات العشوائية البسيطة لأخذ العينات. كانت الأداة المستخدمة لجمع البيانات في هذا البحث مقياس للكفاءة الذاتية ومقياس لتعديل الذات. تم تحليل البيانات باستخدام ارتباط المنتج لحظية باستخدام برنامج الإحصائي للعلوم الاجتماعية 20.0 للنوافذ. يُظهر تحليل الارتباط وجود ارتباط قدره 0,469 بقيمة $p = 0,000(p < 0,05)$ مما يشير إلى وجود علاقة إيجابية مهمة بين الكفاءة الذاتية وتعديل الذات لدى طلاب الجامعة الإسلامية الرياوية.

الكلمات الرئيسية: الكفاءة الذاتية، تعديل الذات، الطلاب

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Skripsi ini dipersembahkan kepada orang yang paling berjasa dalam kehidupan ini yaitu keempat orang tua yang paling disayangi dan dibanggakan.

*Ayahanda Maslan Situmorang
dan
Ibunda Risma Uli Sitorus*

Semoga skripsi dan gelar yang telah didapatkan dapat membuat bangga.

Amin Yaa Rabbal 'Alamin

MOTTO

“ janganlah bangga hati akan keberhasilan mu, karena seseorang itu berhasil bukan karena dia hebat tetapi karena Allah mempermudah urusannya dan mudah bagi Allah untuk menarik kembali.” (Dwi Rahayu.S.)

“ Dan, Allah menghargai orang-orang yang sabar “. (Qs.Ali Imran;146)



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji serta syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Hubungan *Self-efficacy* dengan Penyesuaian diri mahasiswa Universitas Islam Riau Pekanbaru” sebagai salah satu syarat dalam memperoleh gelar sarjana psikologi (S.Psi.) pada program Strata 1 (S1) di Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terimakasih atas bantuan yang telah diberikan kepada penulis dalam penyelesaian penyusunan skripsi ini kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan baik moril ataupun materi, yaitu kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. Syafrinaldi, S.H., MCI., selaku Rektor Universitas Islam Riau.
2. Bapak Yanwar Arief, M.Psi., Psikolog, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
3. Ibu Tengku Nila Fadhlia, M.Psi., Psikolog, selaku Wakil Dekan I Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
4. Ibu Irma Kusuma Salim, M.Psi., Psikolog, selaku Wakil Dekan II Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
5. Ibu Lisfarika Napitupulu, M.Psi., Psikolog, selaku Wakil Dekan III Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
6. Ibu Yulia Herawaty, S.Psi., M.A., selaku Ketua Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.

7. Ibu Lisfarika Napitupulu, M.Psi., Psikolog, selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan masukan, dorongan dan saran untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Bapak Yanwar Arief, M.Psi., Psikolog, selaku Dosen Pembimbing II yang memberikan saran serta perbaikan yang bermanfaat agar skripsi ini menjadi lebih baik.
9. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau yang telah memberikan segala ilmu pengetahuan yang bermanfaat selama ini.
10. Seluruh Staf dan Karyawan Tata Usaha Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau yang telah banyak membantu dan memberikan kemudahan dalam mengurus segala dokumen persyaratan akademik kegiatan perkuliahan.
11. Kedua orang tua yang merawatku dari kecil hingga saat ini Ayahanda Maslan Situmorang, ibunda Risma Uli Sitorus. Serta saudara-saudara ku, kakak Cory Hartati, adek laki-laki Riswan Junianto, Wahyu Pratama dan adek perempuan ku Hasnah Vera Wati yang selalu memberikan kasih sayang tiada henti serta semangat dan motivasi kepada peneliti untuk selalu giat dalam perkuliahan.
12. Terima kasih kepada teman-teman sepejuang ku yang membantu serta memberikan semangat dan motivasi untuk mengerjakan skripsi ini, kepada Isra Baharuddin, Isnawati, Evita sari, Krisdinawati dan fatmawati.

Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini mungkin masih jauh dari kesempurnaan. Maka dari itu, peneliti mengharapkan kepada pembaca untuk memberikan tanggapan dan masukan yang bermanfaat dan berharga bagi peneliti

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pekanbaru, 01 Desember 2019

Yang menyatakan,

DWI RAHAYU SITUMORANG

NPM. 158110060



Dokumen ini adalah Arsip Miik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR PENGESAHAN	i
HALAMAN PERNYATAAN.....	ii
ABSTRAK	iii
PERSEMBAHAN.....	v
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	11
A. Penyesuaian Diri	11
B. <i>Self-Efficacy</i> (Efikasi Diri)	18
C. Hubungan <i>Self-Efficacy</i> dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa	23
D. Hipotesis	27
BAB III METODE PENELITIAN	28
A. Pendekatan Penelitian.....	28
B. Identifikasi Variabel Penelitian	28

C. Definisi Operasional.....	28
D. Subjek Penelitian.....	29
E. Metode Pengumpulan Data.....	31
F. Uji Beda Item.....	33
G. Pelaksanaan Uji Coba Skala.....	33
H. Validitas dan Reliabilitas.....	37
I. Teknik Analisis Data.....	39
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	41
A. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian.....	41
B. Data Demografi Subjek Penelitian.....	42
C. Deskripsi Data Penelitian.....	45
D. Hasil Analisis Data.....	49
E. Uji Hipotesis.....	51
F. Pembahasan.....	52
BAB V PENUTUP.....	57
A. Kesimpulan.....	57
B. Saran.....	58
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 <i>BluePrint</i> Skala <i>Self-Efficacy</i> Sebelum <i>Try Out</i>	35
Tabel 3.2 <i>BluePrint</i> Skala <i>Self-Efficay</i> Setelah <i>Try Out</i>	35
Tabel 3.3 <i>BluePrint</i> Skala Penyesuaian diri Sebelum <i>Try Out</i>	36
Tabel 3.4 <i>BluePrint</i> Skala Penyesuaian diri Setelah <i>Try Out</i>	37
Tabel 4.1 Kategorisasi Berdasarkan Fakultas	42
Tabel 4.2 Kategorisasi Berdasarkan Jurusan	43
Tabel 4.3 Kategorisasi Berdasarkan Semester	44
Tabel 4.4 Kategorisasi Berdasarkan Jenis Kelamin	45
Tabel 4.5 Rentang Skor Penelitian	46
Tabel 4.6 Rumus Kategori	46
Tabel 4.7 Kategorisasi Variabel <i>Self-Efficacy</i>	47
Tabel 4.8 Kategorisasi Variabel Penyesuaian Diri	48
Tabel 4.9 Hasil Uji Normalitas	49
Tabel 4.10 Hasil Uji Linieritas	50
Tabel 4.11 Hasil Uji Hipotesis	51
Tabel 4.12 Hasil Uji Koefisien Determinasi	52

DAFTAR GRAFIK

	Halaman
Gambar 4.1 Gambar Fakultas	41
Gambar 4.2 Gambar Jurusan.....	42
Gambar 4.3 Gambar Semester	43
Gambar 4.4 Gambar Jenis Kelamin	44



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Skala *Try Out*
- Lampiran 2 Hasil Distribusi Dan *Try Out*
- Lampiran 3 Hasil Uji Relibilitas Dan Validits *Try Out*
- Lampiran 4 Skala Penelitian
- Lampiran 5 Hasil Distribusi Data Penelitian
- Lampiran 6 Hasil Analisa Data/ *Output* SPSS



A. Latar Belakang Masalah

Mahasiswa adalah individu yang sedang menuntut ilmu di perguruan tinggi, mereka tidak akan terlepas dari aktivitas belajar dan melaksanakan tuntutan akademiknya. Setiap mahasiswa akan mengalami masa transisi dari SMA (Sekolah Menengah Atas) menuju perguruan tinggi. Mereka akan menghadapi suasana lingkungan baru yang belum pernah mereka temukan sebelumnya, misalnya interaksi dengan kelompok sebaya dari daerah lainnya yang memiliki latar belakang yang berbeda. Pada saat ini mahasiswa mengalami *culture shock* yang melibatkan pembelajaran kembali terhadap masalah sosial dan psikologis dalam menghadapi hal baru, dosen dan teman baru dengan nilai dan berbagai keyakinan, kebebasan dan peluang baru, dan tuntutan akademik, personal, dan sosial yang baru.

Perguruan tinggi terutama yang berada di ibu kota biasanya didominasi oleh mahasiswa yang berasal dari luar daerah. Tujuan mereka memilih perguruan tinggi yang ada di ibu kota adalah untuk mencari ilmu yang tidak mereka dapatkan dari kampung halamannya, selain itu mereka juga ingin mencari pengalaman baru dan mengubah dirinya menjadi lebih baik. Hal ini bisa dikarenakan di kampung halamannya memiliki lingkungan yang kurang baik atau tidak memungkinkan bagi dirinya untuk memperoleh ilmu baru. Untuk mendapatkan hal tersebut, berbagai cara dilakukan oleh seseorang salah satunya pergi ke daerah lain. Pindah atau pergi dari suatu daerah ke daerah lain dalam jangka waktu yang cukup lama bisa disebut dengan istilah

merantau. Mahasiswa yang berasal dari luar daerah dapat dikategorikan sebagai orang yang merantau untuk tujuan pendidikan. Pada saat memasuki dunia perkuliahan, banyak perubahan yang akan dialami oleh mahasiswa, sehingga mereka dituntut untuk dapat melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan yang baru. Penyesuaian diri tersebut dapat berlangsung dengan cepat juga tidak menutup kemungkinan akan berlangsung dengan lambat. Penyesuaian diri menjadi permasalahan yang seringkali dihadapi oleh mahasiswa. Hampir seluruhnya berkaitan dengan penyesuaian pada situasi baru di perguruan tinggi. Penyesuaian diri tidak mudah dilakukan pada remaja yang merupakan masa transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional dengan rentang usia antara 13-17 tahun (Hurlock, 1999). Saat kita memasuki perguruan tinggi maka otomatis akan dihadapkan oleh berbagai macam perubahan dan saat itu pula mahasiswa dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan (Spencer & Jeffrey, 1983). Ketika memasuki dunia perguruan tinggi berarti mahasiswa sudah diberikan suatu kemudahan dan kebebasan untuk menentukan sendiri hal-hal yang berkaitan dengan studinya.

Tidak jarang seseorang akan menemukan kesulitan dalam proses penyesuaian diri. Perbedaan lingkungan dan sifat pendidikan (kurikulum, disiplin, hubungan antar guru dengan murid) di Sekolah Menengah Atas dengan lingkungan dan sifat pendidikan di Perguruan Tinggi seringkali menjadi kendala mahasiswa dalam melakukan penyesuaian diri. Selain itu, beberapa hal lain yang juga mempengaruhi proses penyesuaian diri

mahasiswa adalah hubungan sosial, masalah ekonomi, pemilihan di bidang studi atau jurusan, mencari tempat tinggal (Gunarsa & Singgih, 2007).

Menurut Fatimah (2010) penyesuaian diri merupakan kemampuan seseorang untuk menerima diri agar tercapainya hubungan yang harmonis antara dirinya dengan lingkungan. Lingkungan yang mendukung serta dapat menerima individu yang akan menyesuaikan diri dengan sosial atau masyarakat. Adapun cara penerimaan diri pada lingkungan biasanya di bantu dengan adanya dukungan keluarga dan dukungan dari dalam diri sendiri atau keyakinan untuk beradaptasi. Akan tetapi, penyesuaian diri biasanya dapat menyebabkan stres karena suatu keadaan dimana lingkungan mengancam atau membahayakan keberadaan, kesejahteraan atau kenyamanan diri seseorang.

Mahasiswa baru yang mengalami kesulitan dalam melakukan penyesuaian diri biasanya memiliki berbagai masalah, termasuk masalah dalam membina hubungan dengan orang-orang yang ada disekitarnya, baik dengan teman, dosen, dan pegawai akademik. Selain masalah tersebut, masalah akademis juga seringkali menyebabkan mahasiswa kesulitan melakukan penyesuaian diri. Penyebabnya karena adanya perbedaan cara belajar, perbedaan pola hubungan antara mahasiswa dengan pengajar, serta bahasa yang digunakan.

Di Indonesia, data Unit Bimbingan Konseling Mahasiswa (UBKM) Universitas Negeri Makassar tahun 2001-2003 mengungkap bahwa sebagian besar mahasiswa yang berkonsultasi menghadapi berbagai macam masalah

penyesuaian diri seperti sulit bergaul atau berhubungan baik dalam maupun luar kampus, sulit menyesuaikan diri dengan dosen, merasa rendah diri saat menghadapi situasi baru, atau kurang percaya diri ketika didepan kelas (Ahkam, 2004). Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada mahasiswa angkatan 2015 dan 2016 dari beberapa perguruan tinggi di Yogyakarta dapat dijelaskan bahwa sebagian besar mahasiswa mengalami kesulitan dan ketakutan terkait akademik serta lingkungan sosialnya.

Kegagalan mahasiswa dalam melakukan penyesuaian diri di luar negeri yaitu di lingkungan perguruan tinggi banyak dialami oleh mahasiswa baru, adapun akibat dari kegagalan dalam menyesuaikan diri di perguruan tinggi yaitu dalam penelitian yang dilakukan oleh Wintre dan Bowers (dalam Zubir, 2012) bahwa pada sebuah Universitas di Kanada menemukan bahwa dari 944 mahasiswa, 57,9% diantaranya berhasil menyelesaikan pendidikannya hingga mendapatkan gelar, 9% tetap terdaftar sebagai mahasiswa, dan 33,1% tidak berhasil menyelesaikan pendidikannya hingga selesai.

Menurut Kristanti (2012) dalam berita yang dilansir oleh *vivanews.com*, jumlah mahasiswa yang mengalami putus studi di Insitut Teknologi Bandung (ITB) mencapai 5-10% setiap tahunnya dan sebagian besar mahasiswa ITB berhenti akibat gagal bersosialisasi serta beradaptasi dengan lingkungan. Selain itu, dalam penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Fauziah (2002) di Universitas Publik Malaysia, menemukan bahwa masalah penyesuaian yang dihadapi oleh mahasiswa tahun pertama termasuk kesulitan dalam

pendaftaran saja, kesulitan dalam menghadiri kuliah jam 8:00 di pagi hari (Abdul dkk, 2010).

Sementara dalam penelitian yang dilakukan di Universitas Muhammadiyah Surakarta menemukan bahwa sebagian besar mahasiswa di universitas tersebut juga mengalami masalah penyesuaian diri. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu mahasiswa, subjek mengatakan bahwa dirinya merasa asing ketika pertama kali memasuki perguruan tinggi dan mengalami kesulitan dalam mengatasi perbedaan metode pembelajaran di perkuliahan dengan di Sekolah Menengah Atas. Dengan kesulitan yang dialami subjek mengakibatkan subjek mendapatkan IPK yang tidak sesuai harapan. Adapun kesulitan lainnya, yaitu lingkungan sosial di perguruan tinggi, saat awal memasuki perkuliahan subjek merasa kurang percaya diri, saat subjek ingin melakukan sosialisasi dengan teman baru sehingga perilaku subjek menjadi sedikit pendiam dan mudah menyendiri. Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa baru mengalami kesulitan melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan sosial di perguruan tinggi yang menimbulkan perilaku yang tidak realistis, menjadi penyendiri, tidak relevan bahkan bisa menimbulkan perilaku yang tidak logis.

Berdasarkan hasil pra-penelitian yang dilakukan terhadap mahasiswa Universitas Islam Riau menunjukkan bahwa mahasiswa yang tidak bisa bersosialisasi dengan baik kepada teman-teman di kampus sebanyak 9%. Selain itu terdapat mahasiswa yang tidak dapat mengubah kebiasaan lamanya saat sebelum memasuki perguruan tinggi sebanyak 16%, yang artinya hanya

sedikit mahasiswa yang belum bisa meninggalkan kebiasaan lama ketika masih berada di sekolah menengah atas.

Untuk mengatasi masalah-masalah tersebut, mahasiswa memerlukan sebuah keyakinan akan kemampuannya menyelesaikan segala permasalahan yang dihadapinya atau disebut dengan efikasi diri. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Widayanti dan Esthi (2013) yang meneliti tentang hubungan antara efikasi diri dengan penyesuaian diri pada siswa akselerasi di Semarang, terdapat beberapa aspek yang mempengaruhi penyesuaian diri yaitu mampu berhubungan interpersonal baik dengan lingkungan sosial, mampu untuk mengatasi stres serta kecemasan saat menghadapi masalah atau konflik, dan gambaran diri yang positif. Efikasi diri adalah keyakinan diri pada individu bahwa mereka mampu untuk mencapai tujuan yang diinginkan dan menyelesaikan hambatan-hambatan dalam tugas-tugasnya. Biasanya tugas-tugas mahasiswa akan bertambah dan semakin susah dalam menyelesaikannya. Maka yang di butuhkan adalah keyakinan mahasiswa dalam mengerjakannya tugas-tugasnya, semakin sulit tingkat pekerjaan mahasiswa maka semakin tinggi pula nilai juang mahasiswa, kemampuan dan keyakinan. Untuk menambah efikasi diri atau keyakinan pada siswa di butuhkan adanya dorongan dari keluarga dan diri sendiri. Biasanya keluarga mengajarkan cara agar siswa dapat di terima oleh di masyarakat serta adanya motivasi dari dalam diri siswa. Dorongan atau Dukungan sosial adalah salah satu yang digunakan untuk menerangkan bagaimana hubungan sosial manfaat bagi kesehatan mental atau kesehatan

fisik. Dukungan sosial sebagai salah satu diantara fungsi dari pertalian atau ikatan sosial, dukungan sosial juga dapat di artikan sebagai suatu perhatian, kenyamanan, penghargaan dan bantuan yang di rasakan individu-individu atau kelompok-kelompok lainnya.

Mahasiswa dengan *self-efficacy* yang tinggi lebih mungkin mengarahkan segenap tenaga ketika mencoba suatu tugas baru. Mereka juga lebih gigih dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi tantangan. Sebaliknya, mahasiswa dengan *self-efficacy* rendah akan bersikap setengah hati dan begitu cepat menyerah ketika menghadapi kesulitan. Hal ini benar bahkan ketika tingkat kemampuan aktual yang sama, mereka yakin dapat melakukan suatu tugas lebih mungkin menyelesaikan tugas tersebut secara sukses daripada mereka yang tidak yakin mampu mencapai keberhasilan. *Self-efficacy* yang seringkali dapat membawa manfaat, karena hal tersebut mendorong siswa melakukan aktivitas-aktivitas yang menantang yang dapat membantu mereka mengembangkan keterampilan dan kemampuan baru. Bila *selfefficacy* rendah maka dapat mengakibatkan penyesuaian diri yang rendah juga pada siswa akselerasi (Ormrod, 2008).

Berdasarkan penelitian Siti dan Nefia (2015) menjelaskan bahwa adapun kemampuan individu mengelola konflik, ataupun hambatan-hambatan dengan faktor di sebabkan sebagai berikut keadaan fisik, perkembangan dan kematangan, keadaan psikologis dan keadaan lingkungan. Misalnya, individu ada mengalami kekurangan atau cacat fisik biasanya individu tersebut akan susah diterima di kampus atau lingkungan barunya karena adanya penolakan

sehingga individu susah interaksi dengan lingkungan baru. Dari hambatan tersebut individu membutuhkan motivasi maupun dorongan dari keluarga, teman-teman sebaya dan keyakinan diri sendiri. Suatu keyakinan dari dalam diri berupa kemampuan, ketekunan dan strategi agar dapat diterima oleh lingkungan baru.

Biasanya tempat pengajaran awal pada mahasiswa dari keluarga seperti ayah dan ibu, mengajarkan cara berinteraksi sosial, menerima pandangan, nilai-nilai dan norma. Kemampuan penyesuaian diri individu atau mahasiswa yang sehat terhadap lingkungannya, ini merupakan salah satu prasyarat yang terpenting bagi terciptanya kesehatan mental individu. Kemampuan mahasiswa bagi yang baru, cenderung berkaitan dengan keyakinan dan kesanggupan untuk mengikuti proses pembelajaran yang berorientasi pada hasil belajar.

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa efikasi diri dengan penyesuaian diri sangat berhubungan bagi mahasiswa karena pada dasarnya individu memiliki sifat atau keyakinan untuk diterima oleh masyarakat. Adapun kesulitannya dalam bersosialisasi dapat dibantu dan didukung oleh keluarga, teman dan dirinya sendiri. Dengan sesuai hasil pra-penelitian yang telah peneliti lakukan dan berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu bahwa positif mahasiswa Universitas Islam Riau dapat beradaptasi dengan lingkungan kampusnya dan memiliki keyakinan kemampuan penyesuaian diri yang tinggi. Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti tertarik untuk

melakukan penelitian terkait hubungan *self-efficacy* dengan penyesuaian pada mahasiswa.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara *self-efficacy* dengan penyesuaian diri mahasiswa Universitas Islam Riau?”.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan *self-efficacy* dengan penyesuaian diri mahasiswa Universitas Islam Riau.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat antar lain :

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dalam bidang psikologi mengenai hubungan *self-efficacy* dengan penyesuaian diri mahasiswa di Universitas Islam Riau. Dapat juga digunakan sebagai acuan untuk mengembangkan teori-teori psikologi untuk penelitian-penelitian yang akan datang.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran mahasiswa untuk meningkatkan efikasi diri untuk mempermudah dalam proses penyesuaian diri dengan lingkungan barunya.



TINJAUAN PUSTAKA

A. Penyesuaian Diri

1. Pengertian Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri menurut Schneiders (dalam Ali, 2015) berasal dari bahasa Inggris dikenal dengan istilah *adjustment* atau *personal adjustment*, ada tiga sudut pandang mengenai penyesuaian diri yaitu penyesuaian diri sebagai adaptasi, penyesuaian diri sebagai bentuk konformitas, dan penyesuaian diri sebagai usaha penguasaan. Ketiga sudut pandang tersebut menjelaskan makna penyesuaian diri yang sama. Akan tetapi, sesuai dengan istilah dan konsep masing-masing memiliki penekanan yang berbeda-beda.

Menurut Sister Calista Roy (dalam Rasmun, 2004) penyesuaian diri dengan kebutuhan atau tuntutan baru adalah suatu usaha yang bertujuan untuk mencari keseimbangan kembali kedalam keadaan normal. Penyesuaian diri terhadap kondisi lingkungan yaitu modifikasi dari seseorang atau individual secara sempurna untuk dapat eksis pada kondisi lingkungan tersebut. Adapun model konsep adaptasi yang menurut Roy dengan konsep individu dan proses adaptasi diuraikan sebagai berikut :

1. Manusia adalah keseluruhan dari bio-psikologi dan sosial yang terus menerus berinteraksi dengan lingkungan
2. Manusia menggunakan mekanisme pertahanan untuk mengatasi perubahan-perubahan bio-psikososial.

3. Adanya rangsangan yang menyebabkan perubahan yaitu rangsangan yang berhubungan dengan lingkungan, rangsangan dari luar maupun dalam individu, kepercayaan, sikap dan pembawaan dari individual baik dari pengalaman masa lalu, kemampuan beradaptasi baik rangsangan baik atau tidak.

Menurut Schneiders pada mulanya penyesuaian diri diartikan sama dengan adaptasi (*adaptation*). Sementara adaptasi pada umumnya lebih mengarah pada penyesuaian diri dalam arti fisik, fisiologis atau biologis. Namun, penyesuaian diri bukan hanya sekedar penyesuaian fisik, melainkan sesuatu yang lebih kompleks dan lebih penting lagi adalah adanya keunikan dan keberbedaan kepribadian individu dalam hubungannya dengan lingkungan.

Seseorang akan dikatakan memiliki kemampuan penyesuaian diri yang baik (*welladjusted person*) jika mampu melakukan respon-respon yang matang, efisien, memuaskan dan sehat. Penyesuaian yang dikatakan efisien ialah mampu melakukan respon dengan mengeluarkan tenaga dan waktu sehemat mungkin. Lalu yang dikatakan sehat adalah gambaran karakteristik yang paling menonjol untuk melihat atau menentukan bahwa suatu penyesuaian diri itu baik. Dengan demikian, penyesuaian diri yang baik adalah individu yang telah belajar bereaksi terhadap dirinya dan lingkungannya dengan cara yang matang, efisien, memuaskan dan sehat.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi proses penyesuaian diri remaja menurut Schneiders (Ali, 2015) sebagai yaitu :

1. Kondisi fisik

Kondisi fisi yaitu suatu keadaan yang berpengaruh kuat terhadap proses penyesuaian diri remaja. Aspek-aspek yang terkait dengan kondisi fisik ialah hereditas dan konstitusi fisik, sistem utama tubuh, dan kesehatan fisik.

2. Kepribadian

Kepribadian yaitu unsur-unsur yang mempengaruhi penyesuaian diri adalah kemauan dan kemampuan untuk mengubah karakteristik kepribadian yang menonjol. Penyesuaian diri mengubah sikap, perilaku, dan karakteristik sejenisnya. Misalnya mengubah kemauan dan kemampuan untuk mengembangkannya dengan proses belajar. Mengatur diri dan mengarahkan diri dilakukan agar mencegah individu dari keadaan maladaptif serta penyimpangan yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri individu.

3. Proses belajar

Belajar ialah proses yang sangat penting dalam edukasi atau pendidikan yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri individu adalah belajar, pengalaman, latihan, dan determinasi diri. Belajar datang dari kemauan sendiri dari proses yang berbeda-beda, ada yang menggunakan coba dan gagal, ada yang pengondisian dan menghubungkan. Belajar juga dapat diambil dari pengalaman yang dialami individu dari lingkungan yang baru serta adanya penolakan dari lingkungan baru.

4. Lingkungan

Lingkungan sangat berpengaruh dalam penyesuaian diri meliputi lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

5. Agama serta budaya ialah keyakinan, nilai-nilai yang mempunyai tujuan dalam keseimbangan hidup individu.

Dalam pengembangan diri individu harus mampu menyesuaikan diri dengan sosial seperti menghargai hak orang lain, mampu mengembangkan persahabatan, aktif dalam kegiatan sosial, dan menghargai nilai-nilai dari hukum-hukum sosial serta tradisi. Dinamika penyesuaian diri remaja memiliki lima faktor psikologis dasar yaitu kebutuhan (*need*), motivasi (*motivasi*), persepsi (*perception*), kemampuan (*capacity*), kepribadian (*personality*). Faktor-faktor psikologis dasar yang mengantar individu kepada perilaku yang ajastif/penyesuaian diri yang baik. Perilaku ajastif adalah suatu perilaku yang di arahkan untuk bersosialisasi dengan orang lain secara internal dan eksternal.

Adapun faktor-faktor psikologis yang mempengaruhi dinamika penyesuaian diri adalah sebagai berikut :

1. Kebutuhan (*need*)

Kebutuhan ialah suatu kebutuhan yang asal dari dalam/internal, dimana faktor ini individu dituntut harus memenuhi kebutuhannya serta mengatasi masalah yang ada pada dirinya.

2. Motivasi

Motivasi ialah dorongan dari dalam diri atau individu terhadap lingkungannya. Motivasi yang dari berasal dari keluarga dan orang lain berupa dukungan dan bantuan agar dapat diterima oleh masyarakat.

3. Persepsi

Persepsi ialah hasil dari pandangan atau stimulus yang diterima oleh mata, lalu memberikan respon terhadap yang dilihat sehingga menyimpulkan suatu pendapat yang baru. Menurut Stagner dan Solley, persepsi melalui tahapan-tahapan yaitu adanya stimulus yang ditangkap melalui pancaindra, lalu kesadaran stimulus menginterpretasikan stimulus tersebut, lalu individu melakukannya dengan tindakan.

4. Kemampuan (*capacity*)

Kemampuan merupakan kekuatan dalam penyesuaian diri dengan tiga aspek yaitu kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

5. Kepribadian

Kepribadian adalah suatu keadaan yang dinamis dalam kepribadian remaja ataupun individu karena individu menginginkan pencapaian yang baik. Untuk memiliki kepribadian yang baik harus bernilai dan normal dalam lingkungan, memiliki kohesivitas kelompok yang kuat, serta cenderung membangun budaya kelompoknya sendiri, akan memberikan warna dalam dinamika penyesuaian diri.

Menurut Gunarsa (dalam Sobur, 2003) bentuk-bentuk penyesuaian diri ada dua yaitu *Adaptive* dan *Adjustive*

a. *Adaptive*

Adaptive ialah bentuk penyesuaian diri yang *adaptive* sering dikenal dengan adaptasi. Bentuk penyesuaian diri ini bersifat badani, artinya perubahan-perubahan dalam proses badani untuk menyesuaikan diri terhadap keadaan lingkungan. Dalam arti luar, proses penyesuaian diri terbentuk karena adanya hubungan individu dengan lingkungan sosialnya, tidak hanya dituntut individu untuk mengubah kelakuan dalam maupun luar dirinya tetapi mengubah agar dapat di terima orang lain, kelompok serta masyarakat.

b. *Adjustive*

Adjustive adalah bentuk penyesuaian diri yang bersifat psikis, artinya penyesuaian diri tingkah laku terhadap lingkungan yang dalam lingkungan ini terdapat aturan-aturan atau norma. Misalnya, jika kita harus pergi ke tetangga atau teman yang tengah berduka cita karena kematian salah seorang anggota keluarganya, mungkin sekali wajah kita dapat diatur sedemikian rupa, sehingga menampilkan wajah duka, sebagai tanda ikut menyesuaikan terhadap suasana sedih dalam keluarga tersebut.

Adapun faktor lain yang mempengaruhi besar penyesuaian diri pada individu antara lain ialah (Fahmi, 2003) berikut :

1. Pemuasan kebutuhan pokok dan kebutuhan pribadi. Kebutuhan pokok ialah kebutuhan jasmani atau fisik, seperti kebutuhan makan, minum dan beristirahat.

2. Hendaknya ada kebiasaan-kebiasaan dan keterampilan yang dapat membantu dalam pemenuhan kebutuhan yang mendesak. Kebiasaan saat berbicara dengan orang lain dan berhubungan atau bergaul dengan orang lain agar terpenuhi kebutuhan-kebutuhan lainnya.
3. Hendaknya dapat menerima dirinya maksudnya ialah pandangan orang lain terhadap individu baik dan buruknya. Apabila baik dipandang orang lain maka individu akan merasa lega dan diterima oleh masyarakat/lingkungannya. Sebaliknya apabila orang lain memandang buruk maka individu sulit untuk menyesuaikan dirinya dan susah untuk diterima oleh lingkungan sekitar.
4. Kelincahan yaitu cara individu untuk menyesuaikan dirinya misalnya pindah ke lingkungan baru individu harus cepat dan mudah akrab dengan lingkungan barunya.
5. Penyesuaian dan persesuaian adalah anggapan individu akan menyerah saat menyesuaikan dirinya di lingkungan baru, akan tetapi, penyesuaian diri ialah proses yang sulit untuk mengubah kebiasaan ataupun kepribadian kita agar dapat di terima oleh lingkungan baru.

2. Aspek-aspek Penyesuaian Diri

Aspek- aspek penyesuaian diri menurut Schneiders (dalam Achmad dan Mubiar, 2011) ada beberapa jenis yaitu sebagai berikut :

1. Penyesuaian pribadi

Penyesuaian pribadi ialah suatu kemampuan atau keahlian individu agar dirinya diterima dilingkungan sekitar dan bisa berhubungan baik dirinya dengan lingkungan sekitar. Dimana potensi individu akan terlihat disuatu lingkungan baru maka individu berusaha untuk menempatkan dirinya baik kekurangan maupun kelebihan individu. Keberhasilan penyesuaian diri biasanya ditandai dengan percaya diri dan sebaliknya apabila individu merasa gagal maka individu akan merasa cemas, ketidakpuasan, dan mengeluh. Sebagai akibat kegagalan individu dalam menyesuaikan diri menyebabkan kecemasan dan konflik pada dirinya dengan lingkungan tersebut.

2. Penyesuaian Sosial

Penyesuaian sosial adalah suatu proses seseorang berinteraksi dengan orang lain, kelompok-kelompok dan lingkungan sekitarnya. Dimana dalam kehidupan akan terjadi proses saling mempengaruhi satu sama lain, saling tolong menolong. Dari proses tersebut, akan ada peraturan dalam suatu masyarakat aturan, hukum, adat istiadat, nilai, dan norma sosial yang berlaku. Hubungan sosial tersebut mencakup pada keluarga, masyarakat, kampus, teman sebaya, dan anggota masyarakat luasnya.

B. *Self-Efficacy* (Efikasi Diri)

1. Pengertian Efikasi Diri

Menurut Bandura 1997 mengenai teori efikasi diri adalah keyakinan dari individu itu sendiri mengenai kemampuan dirinya dalam melakukan

tugas atau tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu. Sedangkan menurut Baron dan Byrne (2004) mendefinisikan efikasi diri sebagai evaluasi seseorang mengenai kemampuan atau kompetensi dirinya untuk melakukan suatu tugas, mencapai tujuan, dan mengatasi hambatan.

Bandura dan Wood menjelaskan bahwa efikasi diri mengacu pada keyakinan akan kemampuan individual untuk menggerakkan motivasi, kemampuan kognitif, dan tindakan yang diperlukan untuk memenuhi tuntutan situasi dan mempengaruhi pemikiran orang lain. Keberhasilan dari keyakinan tersebut akan menambah rasa percaya diri akan tetapi bila individu mengalami kegagalan maka akan menyimpannya menjadi pengalaman serta berupa kebiasaan yang salah.

Menurut Dale Schunck (Santrock, 1997) ialah konsep *self-efficacy* dapat dipengaruhi pada proses belajar remaja. Biasanya dilihat dari cara belajar remaja menyelesaikan tugasnya adapun tugas-tugas yang sulit maupun yang mudah. Efikasi yang tinggi dapat menambah keyakinan siswa dalam mengerjakan tugasnya, ada pun motivasi remaja dipengaruhi oleh orang tua, guru, dan orang-orang sekitar. Lalu, mempengaruhi prestasi belajar pada siswa.

Adapun pengaruh dari keyakinan efikasi pada proses kognitif berbagai bentuk. Perilaku manusia dan tujuannya biasanya dipengaruhi oleh pemikirannya ke depan serta mengharapkan penghargaan yang tinggi. Penetapan tujuan pribadi dipengaruhi oleh penilaian diri berdasarkan dari kemampuan. Semakin kuat *self-efficacy* yang dirasakan, semakin tinggi

tantangan gol yang ditetapkan orang untuk diri mereka sendiri dan semakin kuat komitmen mereka kepada mereka.

Para peneliti yang lain telah membedakan efikasi diri khusus dari efikasi diri secara umum atau *generalized self-efficacy*. Secara umum efikasi diri berhubungan dengan harga diri atau *self-esteem* karena keduanya merupakan aspek dari penilaian diri yang berkaitan dengan kesuksesan atau kegagalan seseorang sebagai seorang manusia. Akan tetapi keduanya memiliki perbedaan, yaitu bahwa efikasi diri tidak mempunyai komponen penghargaan diri seperti pada *self-esteem*. Harga diri (*self-esteem*) mungkin suatu sifat yang menyamaratakan; efikasi diri selalu situasi khusus dan hal ini mendahului aksi dengan segera.

Bandura mengatakan bahwa efikasi diri adalah hasil dari suatu proses kognitif berupa keputusan, keyakinan, atau pengharapan tentang sejauh mana seseorang memperkirakan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau tindakan tertentu yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Gist & Mitchell mengatakan bahwa efikasi diri dapat membawa pada perilaku yang berbeda di antara individu dengan kemampuan yang sama karena efikasi diri mempengaruhi pilihan, tujuan, pengatasan masalah, dan kegigihan dalam berusaha (Judge & Erez, 2001).

Seseorang dengan efikasi diri tinggi percaya bahwa mereka mampu melakukan sesuatu untuk mengubah kejadian-kejadian di sekitarnya sedangkan seseorang dengan efikasi diri rendah menganggap dirinya pada

dasarnya tidak mampu mengerjakan segala sesuatu yang ada di sekitarnya. Dalam situasi yang sulit biasanya cenderung akan mudah menyerah, sementara orang dengan efikasi yang tinggi akan berusaha lebih keras untuk mengatasi tantangan yang ada. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Gist, menunjukkan bukti bahwa perasaan efikasi diri memainkan satu peran penting dalam memotivasi pekerjaan untuk menyelesaikan pekerjaan yang menantang dalam kaitannya dengan pencapaian tujuan tertentu.

2. Aspek-Aspek Efikasi diri

Adapun aspek-aspek efikasi diri menurut Bandura, 1997 terdiri dari tiga yaitu tingkatan, kekuasaan, secara peraturan umum.

a. Tingkatan (level)

Tingkatan dari efikasi, didalam tingkatan perilaku mengacu pada sejumlah langkah dari peningkatan kesulitan atau pun ancaman yang di yakini seseorang akan melakukannya. Maksudnya ialah ketika individu mengalami kesulitan dalam meninggalkan kebiasaan buruknya, maka individu akan mencari cara untuk menghentikannya. Sebagai contoh seorang perokok yang ingin berhenti merokok percaya bahwa dirinya dapat menghindari atau menolak apabila sesuai dengan kondisinya, dia merasa santai atau senang tidak ada orang lain yang merokok didekat dia. Seseorang tidak yakin dengan kemampuannya untuk menghindari

kondisi yang sangat stres atau memiliki tekanan. Dan ketika ia melihat perokok lainnya.

b. Kekuatan

Kekuatan ialah mengacu pada keteguhan seseorang bahwa ia melakukan sesuatu keyakinan pertentangan. Sebagai contoh yaitu dua perokok yang mampu tidak untuk merokok di dalam pesta, tetapi satu diantaranya menyakini bahwa kepercayaan dirinya dipengaruhi oleh orang lain. Harapan kekuatan efikasi diri telah dikaitkan berulang kali dengan kemampuan dalam menghadapi frustrasi, rasa sulit dan masalah dalam penampilan atau sikap (Bandura 1997).

c. Generality

Secara umum harapan efikasi dari pengaruh pada sejauh mana keberhasilan atau pengalaman buruk yang mempengaruhi tingkatan efikasi diri secara terbatas, cara perilaku khusus, atau apakah ada perubahan di efikasi diri keprilaku yang umum dan keadaan sama yang lainnya. Sebagai contoh, yang mana efikasi diri pada harapan perokok untuk menghindarinya agar berhasil di situasi yang sangat sulit atau bersikap tinggi, misalnya di bar disekitar orang merokok. Dapat membuat perasaan efikasi diri ke suasana lain dimana ia belum mengalami kesuksesan atau keberhasilan (kekuasaan) Selain itu, keberhasilan mengalami diri secara umum untuk keadaan lain dari pengendalian diri, seperti makanan atau kebiasaan olahraga. Adapun

Analisa secara menyeluruh dari harapan efikasi diri membutuhkan penilaian dari kekuatan, tingkatan dan harapan. (Bandura, 1977).

Kesimpulan dari teori-teori diatas, penyesuaian diri adalah suatu proses penempatan diri pada lingkungan baru. Proses penyesuaian diri seperti tingkah laku, kepribadin, dan sikap seseorang disuatu masyarakat. Dimana penyesuaian diri didalam masyarakat mematuhi nilai-nilai, peraturan, dan norma sosial. Dalam penyesuaian diri seseorang harus memiliki kemampuan yang berupa keyakinan agar dapat diterima oleh masyarakat. Efikasi diri ialah keyakinan seseorang dalam menyelesaikan masalah baik dalam lingkungan sekitar atau pun dalam diri individu.

C. Hubungan Efikasi Diri dengan Penyesuaian Diri pada Mahasiswa

Penyesuaian diri menurut Schneiders (dalam Achmad dan Mubiar, 2011) adalah suatu proses dimana individu berusaha untuk mengatasi kebutuhan-kebutuhan dalam dirinya, ketegangan-ketegangan, konflik-konflik, dan frustrasi yang dialaminya, sehingga terwujud keselarasan atau harmoni antara tuntutan dari dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan dimana seseorang tinggal. Dengan aspek terbagi dua ialah penyesuaian kepribadian dan penyesuaian sosial. Penyesuaian pribadi ialah suatu kemampuan atau keahlian individu agar dirinya diterima dilingkungan sekitar dan bisa berhubungan baik dirinya dengan lingkungan sekitar. Dimana potensi individu akan terlihat disuatu lingkungan baru maka individu berusaha untuk menempatkan dirinya baik kekurangan maupun kelebihan

individu. Penyesuaian sosial adalah suatu proses seseorang berinteraksi dengan orang lain, kelompok-kelompok dan lingkungan sekitarnya. Dimana dalam kehidupan akan terjadi proses saling mempengaruhi satu sama lain, saling tolong menolong. Mahasiswa akan berhadapan dengan lingkungan, masyarakat dan lainnya, maka mahasiswa harus melakukan pendekatan dengan cara yang tepat.

Dalam melakukan penyesuaian diri, individu akan saling mempengaruhi satu sama lain, misalnya saling tolong menolong karena manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan orang lain. Masyarakat biasanya akan memiliki peraturan, nilai-nilai dan norma sosial untuk mengatur agar kehidupan sosial berlangsung dengan baik. Lingkungan yang mendukung serta dapat menerima individu yang akan menyesuaikan diri dengan sosial atau masyarakat. Adapun cara penerimaan diri pada lingkungan biasanya di bantu dengan adanya dukungan keluarga dan dukungan dari dalam diri sendiri atau keyakinan untuk beradaptasi. Akan tetapi, penyesuaian diri biasanya dapat menyebabkan depresi, cemas dan stress karena suatu keadaan dimana lingkungan mengancam atau membahayakan keberadaan, kesejahteraan atau kenyamanan diri seseorang.

Dengan pengertian efikasi (Bandura, 1977) adalah keyakinan akan kemampuan seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkan dan menyelesaikan hambatan-hambatan dalam tugas-tugasnya. Adapun aspek efikasi diri yaitu tingkatan, kekuasaan dan generalisasi. Tingkatan ialah suatu kemampuan seseorang akan tingkatan perilaku

mengacu pada sejumlah langkah dari peningkatan kesulitan atau pun ancaman yang di yakini seseorang akan melakukannya. Maksudnya ialah ketika individu mengalami kesulitan dalam meninggalkan kebiasaan buruknya, maka individu akan mencari cara untuk menghentikannya. Kekuatan adalah kemampuan seseorang menyelesaikan masalah. Dengan harapan kekuatan efikasi diri akan menyelesaikan masalah seperti kemampuan dalam menghadapi frustrasi, rasa sulit dan masalah dalam penampilan atau sikap. Generalisasi adalah suatu keberhasilan berdasarkan pengalaman baik atau buruk seseorang dipengaruhi oleh tingkatan efikasi dan perubahan perilaku seperti dapat menyelesaikan masalah diberbagai situasi dan kondisi.

Mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam melakukan penyesuaian diri biasanya memiliki berbagai masalah, termasuk masalah membina hubungan dengan orang-orang yang ada disekitarnya, baik dengan teman, dosen, dan pegawai akademik. Selain masalah tersebut, masalah akademis juga seringkali menyebabkan mahasiswa kesulitan melakukan penyesuaian diri. Penyebabnya karena adanya perbedaan cara belajar, perbedaan pola hubungan antara mahasiswa dengan pengajar, serta bahasa yang digunakan.

Hubungan efikasi diri dengan penyesuaian diri dapat dilihat dalam penelitian yang dilakukan oleh Irfan dan Suprapti (2014) di Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya, penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan penyesuaian diri. Hal ini menunjukkan semakin tinggi tingkat efikasi diri seseorang, semakin

tinggi pula tingkat penyesuaian diri mahasiswa tersebut. Maksudnya adalah semakin tinggi keyakinan seseorang dalam bersosialisasi, maka semakin baik pula seseorang tersebut beradaptasi. Sebaliknya semakin rendah keyakinan seseorang maka semakin sulit atau susah pula seseorang tersebut untuk bersosialisasi dengan lingkungan.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitri Rayhanatul dan Erin Ratna (2018), yaitu hubungan antara efikasi diri akademik dengan penyesuaian diri akademik pada mahasiswa rantau dari Indonesia bagian timur di Semarang menyimpulkan bahwa adanya hubungan positif yang signifikan antara efikasi akademik dengan penyesuaian diri akademik pada mahasiswa rantau dari Indonesia bagian Timur di Semarang. Hal tersebut menunjukkan semakin tinggi skor efikasi diri akademik maka semakin tinggi penyesuaian diri akademik, sebaliknya semakin rendah skor efikasi diri akademik maka semakin rendah penyesuaian diri akademik. Artinya yaitu semakin tinggi keyakinan diri mahasiswa rantau di Indonesia bagian Timur di Semarang, maka semakin baik pula penyesuaian diri mahasiswa rantau di Indonesia bagian Timur di Semarang dan sosialnya di lingkungan kampus serta lingkungan sekitar.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa efikasi diri dapat mempengaruhi penyesuaian diri mahasiswa yang berada di lingkungan baru. Dengan efikasi diri yang baik, maka mahasiswa dapat dengan mudah melakukan penyesuaian diri di lingkungan yang baru. Dengan memiliki keyakinan diri dan kepercayaan diri yang baik maka mahasiswa

akan mudah beradaptasi dan bersosialisasi dengan semua teman serta lingkungan kampus maupun lingkungan sekitar.

D. Hipotesis

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka hipotesis yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan positif antara efikasi diri dengan penyesuaian diri mahasiswa Universitas Islam Riau. Semakin tinggi efikasi diri maka semakin tinggi tingkat penyesuaian diri mahasiswa, dan begitu juga sebaliknya semakin rendah efikasi diri mahasiswa maka semakin rendah pula tingkat penyesuaian diri mahasiswa. Penjelasannya ialah semakin tinggi keyakinan seseorang dalam bersosialisasi, maka semakin baik pula seseorang tersebut beradaptasi. Sebaliknya semakin rendah keyakinan seseorang maka semakin sulit atau susah pula seseorang tersebut untuk bersosialisasi dengan lingkungan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional karena peneliti ingin mengetahui korelasi antar kedua variabel yaitu efikasi diri dan penyesuaian diri pada data yang telah dikumpulkan untuk kemudian menguji signifikansinya. Teknik korelasional adalah teknik statistik yang digunakan untuk mencari hubungan antara 2 variabel atau lebih (Sugiyono, 2012)

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel-variabel penelitian perlu ditentukan sebelum pengumpulan data dilakukan oleh peneliti. Identifikasian variabel-variabel penelitian akan sangat membantu dalam proses penentuan alat pengumpul data dan teknik analisis data yang relevan dengan tujuan penelitian. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Variabel dependen (Terikat) : Penyesuaian diri (Y)
2. Variabel independen (Bebas) : *Self-Efficacy* (X)

C. Definisi Operasional

1. *Self Efficacy*

Self Efficacy adalah suatu keyakinan seseorang dengan kemampuannya menyelesaikan masalah dengan cara mengkategorikan masalah

berdasarkan tingkatan kesulitannya serta mencakup keyakinan diri bahwa seseorang memiliki kekuatan fisik dan psikis untuk menyelesaikan masalah dan dapat menerapkan kemampuan tersebut pada situasi yang lain juga.

2. Penyesuaian diri

Penyesuaian diri adalah kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri yang tampak dari sikapnya yang mudah beradaptasi dengan lingkungan, dapat berinteraksi dengan orang lain di berbagai situasi. Penyesuaian diri juga kemampuan seseorang untuk merespon secara wajar dan efektif situasi sosial. Penyesuaian diri diukur menggunakan skala penyesuaian diri yang disusun oleh peneliti. Skor penyesuaian diri yang tinggi menandakan seseorang memiliki penyesuaian diri yang bagus, skor penyesuaian diri yang rendah menandakan penyesuaian diri seseorang yang rendah.

D. Subjek Penelitian

1. Populasi Penelitian

Populasi Penelitian ialah suatu kelompok subjek yang akan digeneralisasikan atau disimpulkan berdasarkan dari hasil suatu penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Mahasiswa Universitas Islam Riau yang aktif kuliah berjumlah 27.337 orang (IT UIR, 2019).

2. Sampel Penelitian

Sampel ialah sebagian dari populasi yang dapat mewakili karakteristik populasi secara lengkap maupun tidak. Peneliti menggunakan cara pengambilan sampel probabilitas atau *probability sampling* adalah suatu teknik pengambilan sampel yang memberikan kesempatan yang sama pada seluruh populasinya untuk dijadikan sebagai sampel. (Sugiyono, 2007). Pada teknik *probability sampling* tersebut, peneliti menggunakan teknik *random sampling* atau random sederhana dimana pada metode ini penetapan anggota atau subjek/ unit dalam populasi memiliki peluang yang besarnya sudah diketahui untuk terpilih menjadi sampel (Sugiyono, 2007). Kemudian untuk menetapkan subjek yang akan menjadi sampel, dilakukan pengundian nama atau nomor subjek yang sudah teridentifikasi dalam populasi dan diambil subjek sebagai sampel sebanyak yang telah ditentukan (Azwar,2010). Ukuran sampel di tetapkan oleh peneliti berdasarkan penggunaan rumus Slovin $n=N/(1+Ne^2)$ dengan taraf kesalahan 5% maka di peroleh sampel sebanyak 394 subjek.

$$n = \frac{N}{1+Ne^2} = \frac{27.337}{1+27.337(0,05)^2} = \frac{27.337}{69,342} = 394$$

Keterangan =

n = Jumlah sampel

N = Populasi

e^2 = Standar error

E. Metode Pengumpulan Data

Metode yang akan digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian adalah metode kuantitatif dengan skala sebagai alat pengumpulan data. Skala adalah usaha untuk mengumpulkan informasi dengan menyampaikan sejumlah pertanyaan atau pernyataan tertulis untuk dijawab secara tertulis oleh responden penelitian. Setiap subjek yang termasuk dalam sampel penelitian ini diharapkan mengisi masing-masing alat ukur tersebut secara lengkap. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dua skala yaitu :

1. Skala *Self-Efficacy*

Skala ini digunakan untuk mengungkapkan bagaimana keyakinan diri mahasiswa Universitas Islam Riau. Skala ini dibuat oleh peneliti sendiri, dengan menggunakan tiga aspek yang disampaikan oleh Bandura, 1997 yaitu sebagai berikut :

- a. Tingkatan adalah suatu tindakan atau perilaku mengacu pada. Sejumlah langkah dari peningkatan kesulitan atau pun ancaman yang di yakini seseorang akan melakukannya.
- b. Kekuatan ialah mengacu pada keteguhan seseorang bahwa ia mampu dalam kehidupannya untuk menyelesaikan masalah ataupun pertentangan dalam dirinya.
- c. Generality adalah secara umum harapan efikasi dari pengaruh pada sejauh mana keberhasilan atau pengalaman buruk yang mempengaruhi tingkatan efikasi diri secara terbatas, cara perilaku khusus, atau apakah

ada perubahan di efikasi diri berperilaku yang umum dan keadaan sama yang lainnya.

2. Skala Penyesuaian diri

Skala ini digunakan untuk mengungkapkan bagaimana penyesuaian diri mahasiswa Universitas Islam Riau. Skala ini dibuat oleh peneliti sendiri, dengan menggunakan Aspek- aspek penyesuaian diri menurut Schneiders (dalam Achmad dan Mubiar, 2011) ada dua jenis yaitu sebagai berikut :

- a. Penyesuaian pribadi ialah suatu kemampuan atau keahlian individu agar dirinya diterima dilingkungan sekitar dan bisa berhubungan baik dengan dirinya maupun lingkungan sekitar. Dimana potensi individu akan terlihat disuatu lingkungan baru maka individu berusaha untuk menempatkan dirinya baik kekurangan maupun kelebihan individu.
- b. Penyesuaian sosial adalah suatu proses seseorang berinteraksi dengan orang lain, kelompok-kelompok dan lingkungan sekitarnya. Dimana dalam kehidupan akan terjadi proses saling mempengaruhi satu sama lain, saling tolong menolong.

Adapun skala digunakan pada peneliti adalah skala *likert*. Skala *likert* berisi aitem-aitem pernyataan yang harus dijawab oleh subjek dengan cara alternatif lima jawaban yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Normal (N), Tidak Sesuai (TS), Sangat Tidak Sesuai (STS). Cara pemberian skor dilakukan berdasarkan sifat masing-masing aitem. Pada aitem *favorable*, skor bergerak dari angka 1 pada alternatif jawaban Sangat Tidak Sesuai (STS),

sampai angka 5 pada alternatif jawaban Sangat Sesuai (SS). Pada aitem *unfavorable*, skor bergerak dari angka 1 pada alternatif jawaban Sangat Sesuai (SS), sampai angka 5 pada alternatif jawaban Sangat Tidak Sesuai (STS).

F. Uji Beda Aitem

Uji coba alat ukur dinyatakan dalam dua indikator sebagai tolak ukur alat yang baik, dengan indeks daya deskriminasi item dan reliabilitas alat ukur. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan indeks daya deskriminasi aitem 0,3 dengan indeks tersebut aitem yang koefisien validitasnya $<0,3$ dikatakan aitem yang gugur sedangkan aitem yang daya deskriminasinya diatas $>0,3$ dikatakan valid. Oleh karena itu untuk mengetahui data tersebut valid atau tidak peneliti menggunakan program SPSS 20.0 *for windows*.

G. Pelaksanaan Uji Coba Skala

Alat ukur yang digunakan harus uji coba terlebih dahulu, yaitu untuk mengetahui hasil data yang akurat sesuai dengan tujuan ukurannya diperlukan proses pengujian validitas, Azwar (2012). Seperti yang telah dijelaskan bahwa aitem-aitem yang telah diseleksi berdasarkan koefisien aitem total akan mendukung reliabilitas skala, akan tetapi belum dapat dipastikan bahwa skala dikatakan valid. Reliabilitas mengacu pada kepercayaan atau konsistensi hasil ukur, yang mengandung makna seberapa tinggi kecermatan dalam suatu pengukuran (Azwar,2012). Dengan reliabilitas alat ukur yang

digunakan dalam penelitian ini adalah *alpha croubach* yang diuji menggunakan SPSS 20.0 *for windows*.

Pada tanggal 26 September 2019 peneliti menggunakan uji coba dengan menyebarkan skala yang berjumlah 80 aitem, kemudian dengan jumlah sampel 80 responden/mahasiswa Universitas Islam Riau Pekanbaru Marpoyan Damai Kharuddin Nasution. Sebelum responden mengisi skala tersebut sebelumnya peneliti menjelaskan bagaimana cara pengisian agar tidak terjadi kesalahan yang tidak diinginkan. Proses penyebaran skala dilakukan dengan cara membagikan skala kepada mahasiswa Universitas Islam Riau secara acak.

a. Hasil Uji Coba Skala (Daya Beda Aitem)

Hasil uji coba alat ukur penelitian ini menjadi tolak alat ukur yang baik dengan dua indikator yang indeks daya deskriminasi aitem juga reliabilitas alat ukur. Skala efikasi diri dan penyesuaian diri menggunakan indeks daya diskriminasi aitem 0,3 dengan demikian aitem yang koefisien validitasnya $<0,3$ dinyatakan gugur dan aitem yang $\geq 0,3$ dianggap valid.

1. Skala *Self-efficacy*

Hasil uji skala efikasi diri dengan jumlah aitem sebanyak 40 dan skala penyesuaian diri berjumlah 40. Peneliti mendapatkan nilai realibilitas (*alpha Croubach*) skala efikasi diri sebesar 0,902 dengan aitem 40, kemudian setelah dilakukan pengguguran aitem sebanyak dua kali maka *alpha croubach* menjadi 0,917 dengan sisa 31 aitem. Maka

aitem gugur setelah dilakukan *try out* adalah **1,2,3,4,27,28,30,32,33**.

Sehingga aitem yang tidak gugur bersisa 31 aitem.

Tabel 3.1

Blue print* Skala Efikasi Diri sebelum *Try Out

Aspek	Indikator	No. Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Tingkatan	Dapat menyelesaikan tugas yang sulit	1, 2, 3	7, 8, 9	6
	Yakin berhasil dalam menyelesaikan masalah	4, 5, 6	10, 11, 12	6
Kekuatan	Memiliki kekuatan untuk menyelesaikan tugas hingga selesai	13, 14, 15, 16	20, 21, 22, 23	8
	Dapat menghadapi setiap masalah dengan gigih dalam kondisi apapun	17, 18, 19	24, 25, 26	6
Generalisasi	Dapat menyelesaikan masalah di berbagai situasi dan kondisi	27, 28, 29	34, 35, 36	6
	Keyakinan atas kemampuan diri mengatasi berbagai situasi social	30, 31, 32, 33	37, 38, 39, 40	8
Jumlah		20	20	40

Keterangan : aitem yang ditebalkan (**Bold**) adalah aitem yang gugur.

Tabel 3.2

Blue print* Skala Efikasi Diri Setelah *Try Out

Aspek	Indikator	No. Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Tingkatan	Dapat menyelesaikan tugas yang sulit		7, 8, 9	3
	Yakin berhasil dalam menyelesaikan masalah	5, 6	10, 11, 12	5
Kekuatan	Memiliki kekuatan untuk menyelesaikan	13, 14, 15, 16	20, 21, 22, 23	8

	tugas hingga selesai Dapat menghadapi setiap masalah dengan gigih dalam kondisi apapun	17, 18, 19	24, 25, 26	6
Generalisasi	Dapat menyelesaikan masalah di berbagai situasi dan kondisi	29	34, 35, 36	4
	Keyakinan atas kemampuan diri mengatasi berbagai situasi social	31	37, 38, 39, 40	5
	Jumlah	11	20	31

2. Skala Penyesuaian Diri

Hasil uji skala penyesuaian diri dengan jumlah aitem sebanyak 40 dan skala penyesuaian diri berjumlah 40. Peneliti mendapatkan nilai realibilitas (*Alpha Crounbach*) skala penyesuaian diri sebesar 0,925 dengan aitem 40, kemudian setelah dilakukan pengguguran aitem maka alpha crounbach menjadi 0,935 dengan sisa 30 aitem. Maka aitem yang gugur adalah **1,2,7,12,14,25,26,27,28,29** dengan aitem yang tidak gugur berjumlah 30 aitem.

Tabel 3.3

Blue print Skala Penyesuaian Diri Sebelum Try Out

Aspek	Indikator	No. Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Penyesuaian Pribadi	Kemampuan Menerima Kelebihan dan Kekurangan diri sendiri	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8	13, 14 , 15, 16, 17, 18, 19, 20	16
	Kemampuan berinteraksi dengan orang lain	9, 10, 11, 12	21, 22, 23, 24	8
Penyesuaian Sosial	Kemampuan beradaptasi secara efektif di lingkungan social	25, 26, 27, 28, 29	33, 34, 35, 36, 37	10
	Kemampuan mematuhi norma-norma dan peraturan social	30, 31, 32	38, 39, 40	6

Jumlah	20	20	40
---------------	-----------	-----------	-----------

Keterangan : aitem yang ditebalkan (**Bold**) adalah aitem yang gugur.

Tabel 3.4
Blue print Skala Penyesuaian Diri Setelah Try Out

Aspek	Indikator	No. Item		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Penyesuaian Pribadi	Kemampuan Menerima Kelebihan dan Kekurangan diri sendiri	3, 4, 5, 6, 8	13, 15, 16, 17, 18, 19, 20	12
	Kemampuan berinteraksi dengan orang lain	9, 10, 11,	21, 22, 23, 24	7
Penyesuaian Sosial	Kemampuan beradaptasi secara efektif di lingkungan social		33, 34, 35, 36, 37	5
	Kemampuan mematuhi norma-norma dan peraturan social	30, 31, 32	38, 39, 40	6
	Jumlah	11	19	30

H. Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas Skala

Validitas adalah ketepatan dan kecermatan skala dalam menjalankan fungsi ukurnya. Artinya, sejauh mana skala itu mampu mengukur atribut yang dirancang untuk mengukurnya. Skala yang hanya mampu mengungkap sebagian dari atribut yang seharusnya atau justru mengukur atribut lain, dikatakan sebagai yang tidak valid. Karena validitas sangat erat berkaitan dengan tujuan ukur, maka setiap skala hanya dapat menghasilkan data yang valid untuk satu tujuan ukur pula.

Uji validitas dinyatakan dalam nilai koefisien validitas. Penentuan kriteria validitas menurut Azwar (2012) yang menyatakan dalam indeks daya diskriminasi aitem minimal 0,30, dengan demikian aitem yang koefisien validitas $<0,30$ dinyatakan gugur, sedangkan aitem yang dianggap valid adalah aitem $\geq 0,30$. Uji validitas kedua skala dalam penelitian ini menggunakan bantuan program SPSS 20 *for Windows*.

a. Validitas Skala Efikasi Diri

Skala efikasi diri dengan 40 item memiliki indeks validitas 0,3 – 0,63 yang artinya skala tersebut dinyatakan 10 yang gugur dan 30 sisa aitem yang valid.

b. Validitas Skala Penyesuaian diri

Skala penyesuaian diri dengan 40 item memiliki indeks validitas 0,315 – 0,743 yang artinya skala tersebut dinyatakan 9 gugur dan 31 sisa item valid.

2. Reliabilitas

Reliabilitas menurut Azwar (2012) adalah konsistensi atau keterpercayaan hasil ukur yang mengandung makna kecermatan pengukuran. Pengukuran yang tidak reliabel akan menghasilkan skor yang tidak dapat dipercaya karena perbedaan skor yang terjadi diantara individu lebih ditentukan oleh faktor error (kesalahan) dari pada faktor perbedaan yang sesungguhnya. Pengukuran yang tidak reliabel tentu tidak akan konsisten dari waktu ke waktu.

Perhitungan reliabilitas dihitung dengan menggunakan program komputer SPSS 20.0 *for Windows*. Reliabilitas menurut Azwar (2012) dinyatakan oleh koefisien reliabilitas yang angkanya berada dalam rentang dari 0 sampai dengan 1,00. Semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1,00 berarti semakin tinggi reliabilitas. Sebaliknya koefisien yang semakin rendah mendekati angka 0 berarti semakin rendahnya reliabilitas.

a. Reliabilitas Skala Self-efficacy

Nilai reliabilitas skala *Self-efficacy* dengan *Cronbach's Alpha* sebelum pengguguran 0,902 dan setelah proses pengguguran *Cronbach's Alpha* berjumlah 0,917

b. Reliabilitas Skala Penyesuaian diri

Nilai reabilitas skala Penyesuaian diri dengan *Cronbach's Alpha* sebelum pengguguran 0,925 dan setelah pengguguran atau penyaringan *Cronbach's Alpha* menjadi 0.935.

I. Teknik Analisis Data

Metode analisis data adalah cara yang digunakan dalam mengolah dan menganalisis data yang diperoleh sehingga dapat dibuat suatu kesimpulan. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data statistik. Metode statistik yang digunakan pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan korelasi *Product Moment*, untuk melihat hubungan antara dua variabel yaitu *Self-Efficacy* dan Penyesuaian diri *Presentation* pada seluruh mahasiswa Universitas Islam Riau yang aktif. Sedangkan untuk

mempermudah perhitungan, peneliti menggunakan *Statistical Packages for Social Science (SPSS) for windows* versi 20.0.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian

1. Persiapan Penelitian

Tahapan pertama yang harus dilakukan sebelum pelaksanaan penelitian adalah mempersiapkan dan menyediakan tempat penelitian akan berlangsung sesuai dengan prosedur penelitian yang ditetapkan. Peneliti juga mengurus administrasi dan surat permohonan izin dikeluarkan oleh Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau. Peneliti menggunakan teknik *simple random sampling*. Kemudian untuk menetapkan subjek yang akan menjadi sampel, dilakukan pengundian nama atau nomor subjek yang menjadi sampel, lalu akan terindikasi dalam populasi dan diambil subjek sampel sebanyak 394 orang.

2. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilakukan selama satu minggu dari tanggal 1 Oktober 2019 sampai tanggal 8 Oktober 2019 dengan jumlah sampel 394 mahasiswa aktif Universitas Islam Riau. Penelitian ini dilakukan dengan cara membagikan skala penelitian kepada mahasiswa di Universitas Islam Riau yang tersebar di beberapa fakultas. Peneliti menggunakan teknik *probability sampling*, dimana pada teknik *probability sampling* tersebut peneliti menggunakan teknik random sampling atau random sederhana. Adapun penyebaran skala pada penelitian ini dilakukan dengan cara

mengbagikan secara langsung kepada subjek penelitian di dua fakultas dan empat jurusan yang berbeda - beda.

Adapun yang keluar saat perundian Fakultas teknik dan psikologi dengan jurusan teknik tiga yaitu mesin, sipil dan perminyakan. Sebelum subjek melakukan pengisian skala, peneliti terlebih dahulu menjelaskan prosedur pengisian skala tersebut. Dengan memberikan setiap subjek dua skala efikasi diri dan penyesuaian diri yang terdiri dari 61 aitem.

B. Data Demografi Subjek Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti mendapatkan informasi sebagai berikut:

1. Kategorisasi Berdasarkan Fakultas

Gambar 4.1
Kategorisasi Fakultas

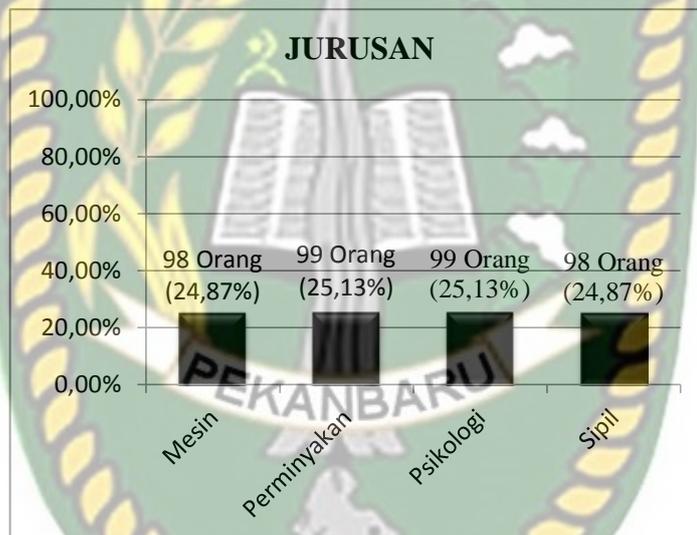


Berdasarkan gambar 4.1 di atas, dapat dilihat bahwa jumlah responden dari Fakultas Psikologi sebanyak 99 orang atau 25,13% dari

jumlah sampel. Sedangkan untuk responden dari Fakultas Teknik berjumlah 295 orang atau 74,87% dari jumlah sampel. Maka dapat disimpulkan bahwa responden dari Fakultas Teknik lebih banyak dibandingkan dengan responden dari Fakultas Psikologi

2. Kategorisasi Berdasarkan Jurusan/Program Studi

Gambar 4.2
Kategorisasi Jurusan



Berdasarkan gambar 4.2 di atas, dapat dilihat bahwa responden pada jurusan Mesin sebanyak 98 orang atau 24,87% dari jumlah sampel. Selanjutnya responden dari Perminyakan berjumlah 99 orang atau 25,13% dari jumlah sampel. Responden dari Psikologi berjumlah 99 orang atau 25,13% dari jumlah sampel. Dan yang terakhir responden dari jurusan Sipil berjumlah 98 orang atau 24,87% dari jumlah sampel

3. Kategorisasi Berdasarkan Semester

Gambar 4.3

Kategorisasi Semester

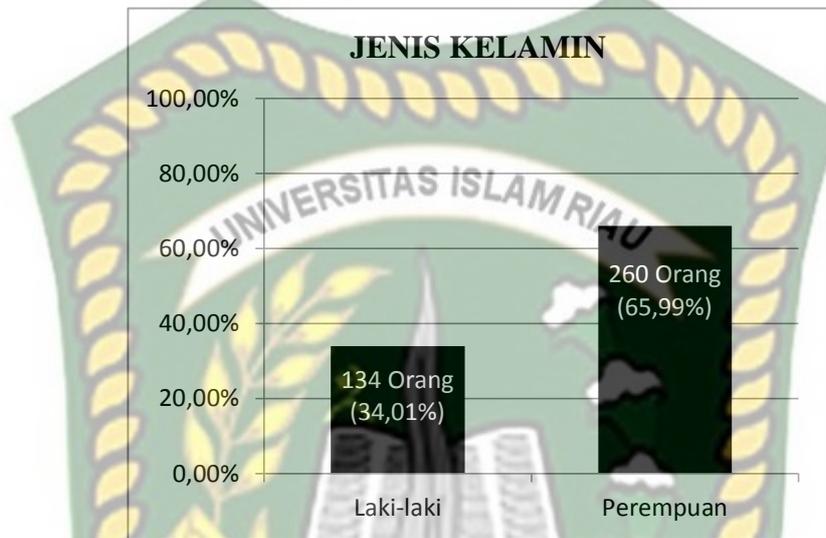


Berdasarkan gambar 4.3 di atas, dapat dilihat bahwa responden pada semester 1 sebanyak 68 orang atau 17,26% dari jumlah sampel. Selanjutnya responden dari semester 3 berjumlah 89 orang atau 22,59% dari jumlah sampel. Responden dari semester 5 berjumlah 94 orang atau 23,86% dari jumlah sampel. Responden dari semester 7 berjumlah 82 orang atau 20,81% dari jumlah sampel. Dan yang terakhir responden dari semester 9 berjumlah 61 orang atau 15,48% dari jumlah sampel.

4. Kategorisasi Berdasarkan Jenis Kelamin

Gambar 4.4

Kategorisasi Jenis Kelamin



Berdasarkan gambar 4.3 di atas, dapat dilihat bahwa jumlah responden laki-laki sebanyak 134 orang atau 34,01% dari jumlah sampel. Sedangkan untuk responden perempuan berjumlah 260 orang atau 65,99% dari jumlah sampel. Maka dapat disimpulkan bahwa responden perempuan lebih banyak dibandingkan dengan responden laki-laki.

C. Deskripsi Data Penelitian

Hasil penelitian di lapangan mengenai hubungan efikasi diri dengan penyesuaian diri pada mahasiswa di Universitas Islam Riau diolah menggunakan program komputer SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) 22.0 for Windows, maka diperoleh gambaran sebagai berikut:

Tabel 4.5
Rentang Skor Penelitian

Variabel Penelitian	Skor X yang diperoleh (Empirik)				Skor X yang dimungkinkan (Hipotetik)			
	Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
Efikasi Diri	65	155	115,68	15,193	31	155	115,48	15,776
Penyesuaian Diri	74	150	116,98	15,495	30	150	116,78	16,098

Berdasarkan deskripsi data di atas, pada data empirik nilai rata-rata untuk variabel efikasi diri adalah 115,68 dengan standar deviasi 15,193. Pada variabel penyesuaian diri nilai rata-rata adalah 116,98 dengan standar deviasi 15,495. Sedangkan pada data hipotetik, nilai rata-rata untuk variabel efikasi diri adalah 115,48 dengan standar deviasi 15,776. Pada variabel penyesuaian diri nilai rata-rata adalah 116,78 dengan standar deviasi 16,098. Berdasarkan penjelasan di atas diketahui bahwa variabel efikasi diri memiliki skor rata-rata empirik lebih tinggi dari pada hipotetik, begitu juga pada variabel penyesuaian diri memiliki skor rata-rata empirik yang lebih tinggi dari pada hipotetik. Ada lima kategori yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini, yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah yang ditentukan dengan norma berikut:

Tabel 4.6
Rumus Kategori

Kategori	Rumus
Sangat Tinggi	$X \geq M + 1,5 SD$
Tinggi	$M + 0,5 SD \leq X < M + 1,5 SD$
Sedang	$M - 0,5 SD \leq X < M + 0,5 SD$
Rendah	$M - 1,5 SD \leq X < M - 0,5 SD$
Sangat Rendah	$X \leq M - 1,5 SD$

Keterangan :

M = Rata-rata

SD = Standar Deviasi

Tabel 4.7
Kategorisasi Variabel Efikasi Diri

Rentang Nilai Empirik	Frekuensi	%	Kategori	Rentang Nilai Hipotetik	Frekuensi	%
$X \geq 138,4695$	23	5,84	Sangat Tinggi	$X \geq 139,144$	21	5,33
$123,2765 \leq X < 138,4695$	95	24,11	Tinggi	$123,368 \leq X < 139,144$	97	24,62
$108,0835 \leq X < 123,2765$	158	40,10	Sedang	$107,592 \leq X < 123,368$	167	42,39
$92,8905 \leq X < 108,0835$	94	23,86	Rendah	$91,816 \leq X < 107,592$	88	22,34
$X \leq 92,8905$	24	6,09	Sangat Rendah	$X \leq 91,816$	21	5,33
Jumlah	394	100%			394	100%

Berdasarkan data empirik variabel efikasi diri di atas, diketahui bahwa responden dengan efikasi diri kategori sangat tinggi berjumlah 23 orang atau 5,84%. Responden dengan efikasi diri kategori tinggi berjumlah 95 orang atau 24,11%. Responden dengan efikasi diri kategori sedang berjumlah 158 orang atau 40,10%. Responden dengan efikasi diri kategori rendah berjumlah 94 orang atau 23,86%. Responden dengan efikasi diri kategori sangat rendah berjumlah 24 orang atau 6,09%.

Sedangkan jika dilihat pada data hipotetik variabel efikasi diri diatas, diketahui bahwa responden dengan efikasi diri kategori sangat tinggi berjumlah 21 orang atau 5,33%. Responden dengan efikasi diri kategori tinggi berjumlah 97 orang atau 24,62%. Responden dengan efikasi diri kategori sedang berjumlah 167 orang atau 42,39%. Responden dengan efikasi

diri kategori rendah berjumlah 88 orang atau 22,34%. Responden dengan efikasi diri kategori sangat rendah berjumlah 21 orang atau 5,33%.

Tabel 4.8
Kategorisasi Variabel Penyesuaian diri

Rentang Nilai Empirik	Frekuensi	%	Kategori	Rentang Nilai Hipotetik	Frekuensi	%
$X \geq 140,2225$	20	5,08	Sangat Tinggi	$X \geq 140,927$	20	5,08
$124,7275 \leq X < 140,2225$	111	28,17	Tinggi	$124,829 \leq X < 140,927$	111	28,17
$109,2325 \leq X < 124,7275$	155	39,34	Sedang	$108,731 \leq X < 124,829$	165	41,88
$93,7375 \leq X < 109,2325$	70	17,77	Rendah	$92,633 \leq X < 108,731$	62	15,74
$X \leq 93,7375$	38	9,64	Sangat Rendah	$X \leq 92,633$	36	9,14
Jumlah	394	100%			394	100%

Berdasarkan data empirik variabel penyesuaian diri diatas, diketahui bahwa responden dengan penyesuaian diri kategori sangat tinggi berjumlah 20 orang atau 5,08%. Responden dengan penyesuaian diri kategori tinggi berjumlah 111 orang atau 28,17%. Responden dengan penyesuaian diri kategori sedang berjumlah 155 orang atau 39,34%. Responden dengan penyesuaian diri kategori rendah berjumlah 70 orang atau 17,77%. Responden dengan penyesuaian diri kategori sangat rendah berjumlah 38 orang atau 9,64%.

Sedangkan jika dilihat pada data hipotetik variabel penyesuaian diri diatas, diketahui bahwa responden dengan penyesuaian diri kategori sangat tinggi berjumlah 20 orang atau 5,08%. Responden dengan penyesuaian diri kategori tinggi berjumlah 111 orang atau 28,17%. Responden dengan penyesuaian diri kategori sedang berjumlah 165 orang atau 41,88%.

Responden dengan penyesuaian diri kategori rendah berjumlah 62 orang atau 15,74%. Responden dengan penyesuaian diri kategori sangat rendah berjumlah 36 orang atau 9,14%.

D. Hasil Analisis Data

Sebelum melakukan analisa pada data penelitian, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yang terdiri dari:

1. Uji Normalitas

Uji Normalitas adalah sebuah uji yang dilakukan dengan tujuan untuk menilai sebaran data pada sebuah kelompok data atau variabel, apakah sebaran data tersebut berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan pada masing-masing variabel yaitu efikasi diri dan penyesuaian diri yang dianalisis dengan menggunakan *SPSS version 22.0 for Windows*. Yang digunakan untuk mengetahui data tersebut normal atau tidak adalah jika $p > 0,05$ maka data tersebut normal, jika sebaliknya $p < 0,05$ maka data tersebut dikatakan tidak normal (Azwar, 2010).

Berdasarkan perhitungan data yang dilakukan dengan *One Sample Kolmogrov-Smirnov Test*, maka didapatkan hasil pada tabel 4.5 berikut:

Tabel 4.9

Hasil Uji Normalitas Data Penyesuaian Diri dan *Self-Efficacy*

Variabel	Skor K-SZ	Signifikansi	Keterangan
<i>Self-efficacy</i>	1,278	1,225 ($p > 0,05$)	Normal
Penyesuaian diri	0,076	0,099 ($p > 0,050$)	Normal

Berdasarkan pada tabel 4.9 di atas, menunjukkan bahwa data variabel efikasi diri berdistribusi normal dengan nilai K-SZ sebesar 1,278 dan signifikan 1,225 ($p > 0,05$). Sedangkan variabel penyesuaian diri memperoleh nilai K-SZ sebesar 0,076 dan signifikan 0,099 ($p > 0,05$) dan data berdistribusi normal.

2. Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui apakah *Self-efficacy* dengan Penyesuaian diri memiliki hubungan yang linier atau tidak linier. Uji linieritas menggunakan kaidah signifikan (p) dari nilai F (*Linearity*) $> 0,05$ maka berhubungan antara variabel bebas dan variabel terikat adalah linieritas. Kriteria uji linieritas menggunakan taraf signifikan 5% hasil uji linieritas yang telah dilakukan dengan menggunakan F (*Linearity*) sebesar 1,205 dengan nilai p sebesar 0,147 ($p > 0,05$). Hasil uji linieritas hubungan variabel tersebut membuktikan bahwa kedua variabel linier. Dapat dilihat sebagai berikut pada tabel 4.6

Tabel 4.10
Hasil Uji Linieritas

Nilai F Linearity	Signifikansi	Keterangan
1,205	0,147 ($p < 0,05$)	Linier

Berdasarkan hasil uji asumsi normalitas dan linieritas diatas, maka data-data penelitian ini memenuhi syarat-syarat untuk dilakukan uji parametrik yang artinya untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini dapat dilanjutkan dengan uji korelasi.

E. Uji Hipotesis

Tabel 4.11
Uji Korelasi/ hipotesis

B			
Variabel		Self-Efficacy	Penyesuaian diri
Self-Efficacy	Korelasi	1	,685**
	Pearson		,000
Penyesuaian diri	Korelasi	,685**	1
	Pearson	,000	
		394	394
		Signifikansi N (Sampel)	Signifikan
		394	394
		Signifikansi N (Sampel)	Signifikan

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed)

Berdasarkan hasil analisis *pearson correlation* didapatkan nilai *r* berbentuk positif sebesar 0,685 dengan signifikan 0,000 ($p < 0,05$) hal ini menunjukkan bahwa hipotesis diterima artinya hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima yaitu terdapat hubungan positif dan signifikan antara efikasi diri dengan penyesuaian diri terhadap mahasiswa Universitas Islam Riau Pekanbaru. Semakin tinggi efikasi diri maka semakin tinggi pula penyesuaian diri, begitu juga sebaliknya semakin rendah efikasi diri atau keyakinan diri maka penyesuaian diri pada mahasiswa akan semakin rendah.

1. Uji Koefisien Determinasi

Syarat dari uji koefisien determinasi adalah dengan menggunakan nilai *R square* x 100 untuk mengetahui seberapa besar hubungan variabel dalam bentuk persentase. Hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat dalam tabel 4.7 berikut:

Tabel 4.12
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Variabel	Nilai Korelasi (r)	Nilai R Square	Keterangan
<i>Self-Efikasi Penyesuaian diri</i>	0,685	0,469	46,9%

Berdasarkan hasil perhitungan koefisien determinasi didapatkan nilai *R square* sebesar 0,469 dan dipersentasekan menjadi sebesar 46,9%. Hal tersebut menunjukkan bahwa besar hubungan efikasi diri dengan penyesuaian diri terhadap mahasiswa Universitas Islam Riau Pekanbaru adalah sebesar 46,9%.

F. Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dengan sampel 394 mahasiswa Universitas Islam Riau Pekanbaru telah didapatkan hasil bahwa ada hubungan antara *Self-efficacy* dengan penyesuaian diri pada mahasiswa Universitas Islam Riau dan hipotesis yang diajukan peneliti diterima. Hipotesis penelitian ini diterima karena validitas dan reliabilitas penelitian ini sudah baik. Hal ini dapat dilihat dari nilai *Alpha Cronbach's* kedua skala yaitu 0,630 dan 0,743 yang dapat disimpulkan bahwa skala tersebut reliabel.

Berdasarkan hasil uji analisis diperoleh nilai koefisien sebesar 0,685 dengan nilai $p= 0,000$ ($p<0,05$). Hal ini menunjukkan terdapat korelasi positif antara *self-efficacy* dengan penyesuaian diri pada mahasiswa Universitas Islam Riau di Pekanbaru, dengan demikian hipotesis peneliti diterima dan

berdasarkan uji koefisien determinasi hubungan antara *self-efficacy* dengan penyesuaian diri mahasiswa Universitas Islam Riau Pekanbaru dalam penelitian ini sebesar 46,9% sementara sisanya 53,1% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Dengan pengertian *self-efficacy* menurut Bandura dan Wood (dalam Santrock, 1997) yaitu keyakinan akan kemampuan seseorang untuk menggerakkan motivasi, kemampuan kognitif dan tindakan yang diperlukan untuk memenuhi tuntutan situasi serta mempengaruhi pemikiran orang lain.

Berdasarkan perhitungan peneliti, pada variabel *self-efficacy* mahasiswa Universitas Islam Riau dapat dilihat bahwa *self-efficacy* mahasiswa berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 40,10%. Pada variabel penyesuaian diri berada dalam kategori sedang dengan persentase sebesar 39,34%. Subjek dalam penelitian ini secara umum berada pada kategori sedang, hal tersebut menandakan sebagian mahasiswa di Universitas Islam Riau memiliki keyakinan yang cukup baik dengan salah satu faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri terhadap perguruan tinggi. Dengan penyesuaian diri yang baik terhadap hal-hal dasar seperti mengontrol perilaku, lingkungan, pikiran dan perasaan. Penyesuaian diri menurut Schneiders (dalam Ali, 2015) ada tiga sudut pandang yaitu sebagai adaptasi, penyesuaian diri sebagai bentuk konformitas, dan penyesuaian diri sebagai usaha penguasaan. Ketiga sudut pandang tersebut menjelaskan makna penyesuaian diri yang sama. Akan tetapi, sesuai dengan istilah dan konsep masing-masing memiliki penekanan yang berbeda-beda. Peneliti

menggunakan dua aspek penyesuaian diri dalam penelitian ini, yaitu penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial. Dimana suatu kemampuan atau keahlian mahasiswa bisa diterima dilingkungan sekitar dan bisa berhubungan baik dengan dirinya serta lingkungan sekitar. Dengan proses mahasiswa berinteraksi dengan orang lain, kelompok-kelompok dan lingkungan sekitarnya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif signifikan antara *self-efficacy* dengan penyesuaian diri pada mahasiswa di Pekanbaru, dengan diterimanya hipotesis ini menunjukkan bahwa efikasi diri dianggap sebagai salah satu faktor yang ikut mempengaruhi penyesuaian diri pada mahasiswa Universitas Islam Riau karena semakin tinggi *self-efficacy* maka semakin tinggi tingkatan penyesuaian diri mahasiswa, begitu juga sebaliknya semakin rendah *self-efficacy* maka semakin rendah pula penyesuaian diri mahasiswa. Artinya adalah apabila mahasiswa memiliki keyakinan yang baik akan kemampuan untuk menggerakkan motivasi dan kemampuan kognitif maka penyesuaian diri mereka akan baik juga.

Penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Irfan dan Suprpti (2014) hubungan *self-efficacy* dengan penyesuaian diri terhadap perguruan tinggi pada mahasiswa baru di Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya, penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dengan penyesuaian diri terhadap perguruan tinggi pada mahasiswa baru Fakultas Psikologi Universitas Airlangga dengan kekuatan hubungan berada pada kategori

sedang. Dengan koefisien sebesar 0,467 dengan taraf signifikansi 0,00 yang lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$).

Sejalan dengan penelitian lain yang dilakukan oleh Fitri dan Kustati (2018), yaitu hubungan antara efikasi diri akademik dengan penyesuaian diri akademik pada mahasiswa rantau dari Indonesia bagian timur di Semarang menyimpulkan bahwa adanya hubungan positif yang signifikan antara efikasi akademik dengan penyesuaian diri akademik pada mahasiswa rantau dari Indonesia bagian Timur di Semarang dengan nilai koefisien 0,713 dengan $p=0,00$ artinya semakin tinggi keyakinan mahasiswa rantau dari Indonesia saat menyesuaikan diri di kampus, maka semakin tinggi pula keyakinan diri mahasiswa bersosialisai di kampus. Mahasiswa rantau bagian Timur yang mengalami kesulitan beradaptasi dengan teman-teman yang beda daerah maupun lingkungan kampus dan sekitarnya. Dimana keyakinan yang ditanamkan di dalam diri mahasiswa rantau tersebut akan mempengaruhi proses penyesuaian diri yang baik untuk bersosialisasi dengan lingkungan baru seperti kampus dan sekitar lingkungannya. Adapun faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri menurut Ali (2015) diantaranya adalah faktor-faktor psikologis yaitu kebutuhan yang berasal dari dalam individual, motivasi atau dorongan, persepsi ialah pandangan atau pendapat lain, kemampuan ialah kekuatan individu dan kepribadian ialah bawaan sifat atau perilaku dari internal individu sendiri. Untuk itu perlu adanya penanaman keyakinan diri pada mahasiswa Universitas Islam Riau agar bisa menyesuaikan diri dimana pun mahasiswa berada baik di kampus maupun di

lingkungan sekitarnya. Dengan adanya dorongan keyakinan diri dipengaruhi oleh keluarga, teman-teman dan mahasiswa itu sendiri.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil perhitungan ditemukan bahwa variabel *self-efficacy* berada pada kategorisasi sedang dengan persentase sebesar 40,10%. Pada variabel penyesuaian diri berada dalam kategorisasi sedang dengan persentase sebesar 39,34%. Subjek dalam penelitian ini secara umum berada pada kategorisasi sedang, hal tersebut menandakan sebagian subjek memiliki perilaku efikasi diri atau keyakinan pada mahasiswa Universitas Islam Riau membentuk suatu kepribadian mahasiswa yang dapat diterima oleh lingkungan baru ataupun lingkungan kampus.

Dengan hipotesis diterima, maka peneliti menyimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan atau positif antara *self-efficacy* dengan penyesuaian diri pada mahasiswa Universitas Islam Riau Pekanbaru. Dengan demikian, disimpulkan bahwa semakin tinggi efikasi diri maka semakin tinggi penyesuaian diri pada mahasiswa Universitas Islam Riau. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah efikasi diri maka semakin rendah penyesuaian diri pada mahasiswa Universitas Islam Riau. Artinya adalah apabila mahasiswa memiliki keyakinan yang baik akan kemampuan untuk menggerakkan motivasi dan kemampuan kognitif maka penyesuaian diri mereka akan baik juga. Begitu juga sebaliknya, apabila mahasiswa tidak memiliki keyakinan yang baik akan kemampuan untuk menggerakkan

motivasi dan kemampuan kognitif maka mereka memiliki penyesuaian diri yang tidak baik juga.

B. Saran

Berdasarkan hasil analisa dan pembahasan yang telah di paparkan oleh peneliti, peneliti mengemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Pembaca

Berdasarkan hasil penelitian peneliti, pembaca di harapkan mampu yakni menjadi pribadi sendiri menambah keyakinan diri dimana pun berada atau pun tempat baru seperti Universitas Islam Riau.

2. Bagi Mahasiswa

Kepada mahasiswa Universitas Islam Riau agar aktif dalam belajar baik dari ilmu perkuliahan maupun luar perkuliahan. Dan juga untuk meningkatkan *self-efficacy* agar mempermudah proses penyesuaian diri di lingkungan kampus.

3. Bagi Peneliti selanjutnya

Kepada peneliti yang akan meneliti tema yang sama dengan peneltian ini, disarankan untuk mengambil sampel penelitian yang lebih luas seperti di luar kawasan Universitas Islam Riau. Dan diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk menambah beberpa metode seperti wawancara, observasi, dan eksperimen agar mendapatkan hasil yang maksimal dari penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, N., dkk. 2009. *Komunikasi dalam keperawatan teori dan aplikasi*. Jakarta: Penerbit Salemba Medika
- Achmad & Mubiar, 2011. *Dinamika Perkembangan Anak dan Remaja* (Tinjauan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan. Bandung : Refika Aditama.
- Ahkam, M. 2004. *Hubungan antara efikasi diri dan religiusitas dengan kemampuan penyesuaian diri mahasiswa*. Tesis (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta
- Ali, M., Asrori, M. 2015. *Psikologi remaja: Perkembangan peserta didik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Azwar, S. 2010. *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. 2012. *Reliabilitas dan validitas*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Bandura, A. 1995. *Self-efficacy in changing societies*. New York: Cambridge University Press.
- Bandura, A. 1997. *Self-efficacy: The exercise of control*. New York: W. H. Freeman and Company.
- Baron, R. A., Byrne, D. 2004. *Psikologi sosial Edisi 10 Jilid 1*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Erez, A., & Judge, T. A. 2001. Relationship of core self-evaluations to goal setting, motivation, and performance. *Journal of Applied Psychology*, 86(6), 1270-1279
- Fatimah, E. 2010. *Psikologi perkembangan (Perkembangan peserta didik)*. Bandung: Pustaka Setia
- Fitri, R., Erin, R. K.2018. Hubungan antara efikasi diri akademik pada mahasiswa rantau dari Indonesia Bagian Timur di Semarang. *Jurnal Empati vol. 7, 2, 66-77*
- IT Universitas Islam Riau, 2019. *Mencari data mahasiswa Universitas Islam Riau*.
- Khafifatun, A. & Eria, R. K.2018. Hubungan antara pengungkapan diri dengan penyesuaian diri pada mahasiswa rantau di Semarang. *Jurnal Empati vol. 7, 1, 136-144*.

- Ghufron, M. N., Risnawati, R. 2016. *Teori-teori psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gunarsa, S. D. dan Ny Singgih D. G. 2007. *Psikologi untuk membimbing*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia
- Irfan, M., Veronika S. 2014. Hubungan *self-efficacy* dengan penyesuaian diri terhadap perguruan tinggi pada mahasiswa baru fakultas psikologi Universitas Airlangga. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*. 3, 3, 172-178.
- Kristanti, E. Y. 2010. Tiap Tahun Mahasiswa ITB Drop Out. Diakses dari <http://nasional.news.viva.co.id/news/read/155001-tiap-tahun-5-10-mahasiswa-itb-drop-out> pada 20 September 2016v
- Maddux, J, dkk. 1995. *Self-efficacy, adaptation, and adjustment theory, research and application*. New York.
- Maddux, J. E. 2009. *Self-efficacy in the encyclopedia of positive psychology*, 2, 874-88
- Nurihsan, A. J., Agustin, M. 2013. *Dinamika perkembangan anak dan remaja : Tinjauan psikologi, pendidikan, dan bimbingan*. Bandung : PT. Refika Aditama.
- Rasmun. 2004. *Stres, coping, dan adaptasi*. Jakarta : Sagung Seto
- Santrock, John W. 2007. *Remaja, Edisi 11 Jilid 2*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Santrock, John W. 2007. *Perkembangan anak Edisi 7 Jilid 2*. J.akarta : Penerbit Erlangga.
- Schneiders, A. A. 1960. *Personal adjustment and mental health*. New York: Holth Rinehart & Winston.
- Smith, H. M., & Betz, N.E. (2000). Development and validation of a scale of perceived social self-efficacy. *Journal of Career Assessment*, 8(3), 283-301.
- Sobur, Alex. 2010. *Psikologi umum dalam lintas sejarah*. Bandung : Pustaka Setia.
- Sugiyono, 2007. *Statistika untuk penelitian*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Sugiyono. 2007. *Memahami penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Zubir, D. M. (2012). Hubungan antara *psychological well-being* dan *college adjustment* pada mahasiswa tahun pertama Universitas Indonesia. Skripsi. Depok: Universitas Indonesia



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau